

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGETAHUAN IBU TENTANG
ISPA DENGAN KEMAMPUAN IBU MERAJAT BALITA ISPA
PADA BALITA DI PUSKESMAS BAHU
KOTA MANADO**

**Paramitha Anjanata Maramis
Amatus Yudi Ismanto
Abram Babakal**

Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran
Universitas Sam Ratulangi Manado
Email : Mitha_lv6017@ymail.com

Abstract: ARI stands for Acute Respiratory Infections. Where an acute infectious disease that attack one or more of the parts and the respiratory tract from nose to alveoli including adnexal tissues such as sinus, middle ear cavity and pleura. The purpose of this study to determine the relationship of mother's level of education and knowledge about acute respiratory infections (ARI) with the ability of mothers caring for infants acute respiratory infections (ARI) in infants Bahu Manado City Health Center. The study was observational with cross sectional approach. The population is all mothers who have children who visit the health center Bahu Manado City. The research sample of 40 mothers and taken using accidental sampling technique. Data processed by using univariate and bivariate chi square test with significance level $= 0.05$. The results showed that there was no correlation between level of education and care at the health center in toddlers ARI Bahu Manado obtained by chi-square test $p\text{-value} = 0.115 > = 0.05$, which means that H_0 is accepted, while the knowledge of the relationship between the level of knowledge with care ARI in infants Bahu Manado City Health Center with values obtained chi square test $p = 0.029 < = 0.05$, which means that H_0 is rejected. The conclusion of this study that there is no relationship between the level of education and care at the health center in toddlers ARI Bahu Manado City, and there is a relationship between the level of knowledge with ARI treatment in infants Bahu Manado City Health Center.

Keywords: Level of Education, Science, Nursing ISPA.

Abstrak: ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Dimana penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan kemampuan ibu merawat balita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang berkunjung di Puskesmas Bahu Kota Manado. Sampel penelitian sebanyak 40 ibu dan diambil dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Data diolah secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kemaknaan $= 0,05$. Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0.115 > = 0,05$ yang berarti H_0 diterima, sedangkan pada pengetahuan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado dengan uji *chi square* didapatkan nilai $p = 0.029 < = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. Kesimpulan penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan perawatan ISPA pada balita di

Puskesmas Bahu Kota Manado, dan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perawatan ISPA pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Kata Kunci : *Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Perawatan ISPA.*

PENDAHULUAN

Saat ini ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia. Berdasarkan WHO (2007) ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular didunia. Hampir 4 juta orang meninggal akibat ISPA setiap tahun, 98%-nya disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah. Dimana ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak.

Menurut Saftari (dalam Syahrani, 2012) ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA terutama pada balita. Prevalensi ISPA di Indonesia sebanyak 25,5% (rentang: 17,5% - 41,4%) dengan 16 provinsi di antaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional dan pneumonia sebanyak 2,1% (rentang: 0,8% - 5,6%) (Riskesdas, 2007).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa angka kejadian ISPA sangat menyita perhatian yang serius, dan dibutuhkan cara untuk mencegah dan memberantas penyakit ini. Di propinsi Riau, angka kejadian ISPA pada balita juga mengalami peningkatan, berdasarkan rekapitulasi laporan bulanan Dinas Kesehatan provinsi Riau, angka kejadian ISPA pada tahun 2010 ditemukan 189.280 kasus ISPA balita dan pada tahun 2011 angka kejadian ISPA balita mencapai 227.699 balita (Isnaini, 2012). Pelaksanaan program pemberantasan penyakit ISPA di Indonesia telah dilakukan mulai tahun 1984, walaupun demikian sampai saat ini penyakit tersebut masih menjadi masalah kesehatan masyarakat (Dinkes Kab Gianyardalam Sukamawa, Sulistyorini &

Keman, 2006). Menurut DepKes RI pada profil Kesehatan Indonesia (2010) kasus pneumonia mencapai 23% dengan 499.259 kasus yang ditemukan pada tahun 2010, pada Provinsi Sulawesi Utara 26,08% (Indonesia Health Profile, 2010). Sedangkan pada profil kesehatan provinsi Sulawesi utara 2008, bahwa infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) tersebar di seluruh Provinsi Sulawesi Utara dengan bervariasi dengan rerata prevalensi tingkat Provinsi dalam satu bulan terakhir sebesar 20,5%, dengan rentang (12,1 - 34,6%). Angka prevalensi ISPA dalam sebulan di atas 20% ditemukan di 5 kabupaten/ kota. Seperti diketahui ISPA yang tidak ditangani dengan tuntas dapat berkembang menjadi pneumonia (Dinkes Sulut, 2009).

Di Provinsi Sulawesi Utara, secara rerata, prevalensi penyakit pneumonia dalam satu bulan terakhir sebesar 1%, di bawah angka nasional (1,88%), dengan rentang 0,5 - 2,7%. Prevalensi terendah ditemukan di Kota Bitung dan Kota Tomohon, masing-masing 0,5%. Prevalensi ISPA tertinggi pada balita (>35%), sedangkan terendah pada kelompok umur 15 - 24 tahun. Prevalensi cenderung meningkat lagi sesuai dengan meningkatnya umur. Prevalensi antara laki-laki dan perempuan relatif sama, dan sedikit lebih tinggi di perdesaan. Prevalensi ISPA cenderung lebih tinggi pada kelompok dengan pendidikan dan tingkat pengeluaran Rumah tangga per kapita lebih rendah (Dinkes Sulut, 2009).

Pendidikan orangtua berpengaruh terhadap insidensi ISPA pada anak. Semakin rendah pendidikan orangtua derajat ISPA yang diderita anak semakin berat. Demikian sebaliknya, semakin tinggi pendidikan orangtua, derajat ISPA yang diderita anak semakin ringan (Huriah dan Lestari, 2005). Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan

tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Syahrani, Santoso, & Sayono, 2012).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Bahu jumlah kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bahu pada tahun 2012 sebanyak 3.140 kasus, dengan klasifikasi kejadian ISPA non pneumonia 3.029 kasus, pneumonia 106 kasus dan pneumonia berat 5 kasus. Dari latar belakang diatas dan survei yang dilakukan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Tentang (ISPA) dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita (ISPA) di Puskesmas Bahu Kota Manado".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan menggunakan metode *cross sectional design*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel hanya satu kali atau saat itu juga (Saryono, 2011). Waktu Penelitian dilaksanakan bulan Juni 2013. Tempat penelitian di Puskesmas Bahu Kota Manado. Pada penelitian ini populasi adalah seluruh ibu yang memiliki Balita yang berkunjung untuk memeriksakan anak balitanya di Puskesmas Bahu.

Pendekatan sampling yang dipakai adalah *accidental sampling*. Kriteria inklusi yaitu Ibu yang memiliki anak balita dengan riwayat ISPA yang berkunjung di

Puskesmas Bahu Kota Manado dan Ibu dan Anak Balita tinggal serumah. Kriteria eksklusi yaitu memiliki keterbatasan dalam membaca dan menulis, memiliki keterbatasan fisik (cacat), tidak bersedia menjadi responden. Kuisisioner terdiri dari data demografi responden terdiri dari usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, status perkawinan, dan jumlah anak. Kuesioner mengenai pengetahuan dan perawatan ibu tentang merawat ISPA pada balita berisi 21 (dua puluh satu) pertanyaan, menggunakan skala Guttman dengan pilihan jawaban ya atau tidak. Jawaban benar diberi skor 2 (dua) dan jawaban salah diberi skor 1 (satu). Untuk penilaian objektif, dihitung dari *mean* data. Tahap Persiapan yakni penyusunan dan seminar proposal dan pengurusan ijin penelitian baik di PSIK Unsrat Manado maupun di Puskesmas Bahu Kota Manado sebagai tempat penelitian. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan juni 2013. Peneliti mengambil sampel yaitu menentukan lebih dahulu kriteria inklusi dan eksklusi kemudian menentukan jumlah sampel. Melakukan uji coba instrumen, setelah dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan pengambilan data proses pengumpulan data dilakukan secara individu oleh peneliti yaitu pertama memberikan penjelasan maksud dan tujuan penelitian kepada calon responden kemudian memohon persetujuan untuk menjadi responden dalam penelitian ini, bila responden bersedia diminta untuk menandatangani lembar persetujuan atau *informed consent*. Menjelaskan tentang cara pengisian kuisisioner dan responden diminta untuk mengisi sendiri dan setelah selesai, responden mengembalikan kuisisioner pada peneliti. Analisis data pada penelitian ini meliputi analisis univariat dan analisis bivariat. Kriteria penilaian adalah bila nilai $p < 0.05$, dapat disimpulkan ada hubungan antara variabel bebas dan terikat, demikian pula bila nilai $p \geq 0.05$, dapat disimpulkan tidak ada hubungan antar variabel. Etika Penelitian menurut Setiadi (2007) setiap penelitian

yang menggunakan subjek manusia harus mengikuti aturan etik dalam hal ini adalah persetujuan. Sebelum melakukan penelitian, maka peneliti memberikan surat ijin permohonan penelitian kepada pihak Puskesmas Bahu. Setelah mendapat ijin baru dilakukan penelitian dengan memperhatikan etika penelitian yang meliputi *Informed consent* (Lembar persetujuan) dan *Anonymity* (Tanpa nama).

HASIL dan PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	
	n	%
<21 tahun	11	27,5
22-25 tahun	8	20,0
26-30 tahun	6	15,0
31-35 tahun	11	27,5
>36 tahun	4	10,0
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat Pendidikan terakhir	Jumlah Responden	
	n	%
Pendidikan Tinggi	4	10,0
SMA/ Sederajat	0	0
SMP/ Sederajat	36	90,0
SD	0	0
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	
	n	%
Tidak Bekerja	22	55,0
Mahasiswa	6	15,0
Pegawai Negeri	3	7,5
Pegawai Swasta	4	10,0
Lain-lain	5	12,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan

Status Perkawinan	Jumlah Responden	
	n	%
Kawin	38	95,0
Belum Kawin	1	2,5
Janda	1	2,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	Jumlah Responden	
	n	%
1	21	52,5
2	12	30,0
3	4	10,0
4	3	7,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan ISPA

Pengetahuan ISPA	Jumlah Responden	
	N	%
Benar	29	72,5
Salah	11	27,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Perawatan ISPA

Perawatan ISPA	Jumlah Responden	
	n	%
Baik	26	65,0
Kurang	14	35,0
Total	40	100

Sumber: Data Primer

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Tingkat Pendidikan	Perawatan ISPA				Total		p
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pendidikan Tinggi	3	7,5	1	2,5	4	10,0	0.115
SMA/ Sederajat	0	0	0	0	0	0	
SMP/ Sederajat	11	27,5	25	62,5	36	90,0	
SD	0	0	0	0	0	0	
	14	35,0	26	65,0	40	100,0	

Sumber: Data Primer

Tabel 9. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita Di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Pengetahuan ISPA	Perawatan ISPA				Total		p
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	7	17.5	4	10.0	11	27.5	0.029
Baik	7	17.5	22	55.0	29	72.5	
	14	35.0	26	65.0	40	100.0	

Sumber: Data Primer

Karakteristik responden terdiri dari beberapa pertanyaan seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, status perkawinan dan jumlah anak. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 40 responden paling banyak responden ibu memiliki usia <21 tahun dan usia 31 – 35 tahun yaitu 11 responden (27,5%). Orang yang lebih muda, mempunyai daya ingat yang lebih kuat dan kreatifitas lebih tinggi dalam mencari dan mengenal sesuatu yang belum diketahui dibandingkan dengan orang yang lebih tua. Disamping itu, kemampuan untuk menyerap pengetahuan baru lebih muda karena otak berfungsi maksimal pada umur muda (Notoatmodjo dalam Syahrani, 2012). Tingkat pendidikan responden terdapat perbedaan dari yang tidak sekolah sampai pada perguruan tinggi. Sebagian besar responden ibu berpendidikan SMP yaitu 36 responden (90,0%). Tingkat pendidikan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap. Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan, maupun sikapnya (Mairusnita, 2007). Pekerjaan responden juga terdapat variasi, sebagian besar pekerjaan yaitu tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 22 responden ibu (55,0%). Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan seseorang dalam menunjang dan mempertahankan kehidupannya dan

kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang berulang, banyak tantangan dan menyita waktu. Pekerjaan juga merupakan suatu sarana bagi seseorang untuk mendapatkan informasi dari lingkungannya (Nursalam dalam Isnaini, 2012). Status perkawinan responden juga terdapat perbedaan dari yang belum kawin sampai janda. Sebagian besar status perkawinan responden yaitu kawin sebanyak 38 responden (95,0%) dan jumlah anak responden sebagian besar memiliki 1 (satu) anak yaitu sebanyak 21 responden (52,5%).

Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (John Dewey dalam Ahmadi, 2007). Menurut Rosseau, pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa (dalam Ahmadi, 2007). Hasil penelitian Sari menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin memudahkannya untuk menerima dan mengolah informasi yang diperoleh, menurut Notoatmodjo dalam Sari (2012), pengetahuan berkaitan erat dengan pendidikan. ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernafasan Akut, istilah ini diadaptasi dari istilah dalam bahasa Inggris *Acute Respiratory Infections* (ARI). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Penyakit ISPA merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, karena sistem pertahanan tubuh anak masih rendah (Putraprabu, 2009). Perawatan ISPA menurut Simanjuntak

(2007), meliputi mengatasi panas (demam), pemberian makanan yang cukup gizi, pemberian cairan, memberikan kenyamanan, dan memperhatikan tanda-tanda bahaya ISPA ringan / ISPA berat yang memerlukan bantuan khusus petugas kesehatan. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Bahu menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMP memiliki perawatan ISPA yang baik dibandingkan dengan responden yang berpendidikan tinggi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kemampuan ibu merawat balita ISPA di Puskesmas Bahu. Hasil penelitian ini menolak pernyataan Triasih, Istiawan dan Riyadi (2007) yang mengungkapkan bahwa ibu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki pengetahuan yang baik tentang cara merawat bayi yang menderita ISPA. Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti di Puskesmas Bahu dimana ibu yang berpendidikan tinggi tidak dapat merawat balita ISPA dengan benar dikarenakan oleh beberapa kondisi yang peneliti temukan di Puskesmas Bahu dimana orang tua yang terlalu sibuk dengan karir atau pekerjaannya, kurangnya informasi yang diterima secara langsung dari petugas kesehatan dan kecenderungan orang tua yang menitipkan anaknya kepada pengasuh atau anggota keluarga lain untuk dibawa ke Puskesmas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Murhayati (2010) yang berjudul Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik cara perawatan balita yang menderita ISPA, dimana mayoritas responden berpendidikan terakhir SMP, menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan responden tinggi dan sikap tentang cara perawatan ISPA baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak mempengaruhi pengetahuan dan sikap cara perawatan ISPA pada balita. Seperti yang diungkapkan oleh Syahrani, Santoso & Sayono (2012) bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti multak berpengetahuan rendah pula.

Hubungan Pengetahuan Dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia (Efendi, 2009). Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Menurut Syahrani, Santoso dan Sayono (2012) pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut. Pengetahuan dapat mendorong seseorang untuk berusaha memperoleh informasi lebih banyak mengenai sesuatu yang dianggap perlu dipahami lebih lanjut atau dianggap penting. Ibu sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak wajib mengetahui segala keperluan dan kekurangan yang belum terpenuhi pada anak. Hal ini mendorong orang tua (ibu) untuk mengembangkan sikap yang menuntun pada tindakan sebagai hasil atau output dari pengetahuan terhadap hal – hal yang berhak diperoleh anak salah satunya adalah perawatan. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Kurniasih (2009), bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA. Hal ini diperkuat oleh pendapat Notosiswoyo dalam Syahrani, Santoso & Sayono (2012) bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Sebagian besar keluarga yang mempunyai balita ISPA dirumah adalah ibu yang tidak mengetahui cara mencegah ISPA. Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Bahu menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik terhadap perawatan balita dengan ISPA. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ada

hubungan antara pengetahuan ibu dengan kemampuan ibu merawat balita ISPA pada balita di Puskesmas Bahu. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haerani (2007) didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku ibu merawat balita yang menderita ISPA di Kelurahan Tlogosari Wetan Semarang. Seperti yang diungkapkan oleh Syahrani, Santoso & Sayono (2012) bahwa tingkat pengetahuan seseorang yang semakin tinggi akan berdampak pada arah yang lebih baik. Sehingga ibu yang berpengetahuan baik akan lebih objektif dan terbuka wawasannya dalam mengambil suatu keputusan atau tindakan yang positif terutama dalam hal memberikan perawatan pada balita yang sakit terutama ISPA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :Sebagian besar responden tingkat pendidikan ibu adalah berpendidikan SMP. Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik tentang ISPA. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kemampuan ibu merawat balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kemampuan ibu merawat balita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Bahu Kota Manado.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi (2007). *Ilmu pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

DinKes Sulut (2009). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara 2008*. Diunduh dari http://www.depkes.go.id/download/s/profil/prov_sulut_2008.pdf (28 April 2013)

Efendi (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Huriah, T., & Lestari, R. (2005). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA) terhadap Kemampuan Ibu dalam Perawatan ISPA pada Balita di Dusun Lemahdadi Kasihan Bantul Yogyakarta*. Diunduh dari http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sainmed/article/viewFile/1027/1095_uum_scientific_journal.pdf (6 Mei 2013)

Haerani (2007). *Hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku ibu merawat balita yang menderita ISPA di Kelurahan Tlogosari Wetan Semarang*. Diunduh dari <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-s1-2007-dianhaeran-152> (13 Juli 2013)

Indonesia Health Profile (2010). Diunduh dari <http://www.depkes.go.id/download/s/Indonesia%20Health%20Profile%202010.pdf> (10 Mei 2013)

Isnaini, M., Zulfitri, R. & Misrawati. (2012). *Pengaruh kebiasaan merokok keluarga di dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita*. Diunduh dari <http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/1878/1/JURNAL%20PDF%20ENI.pdf> (30 April 2013)

Kurniasih (2009). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan upaya perawatan terhadap balita dengan ISPA di puskesmas pangean kabupaten kuantan singingi*. Diunduh dari http://lib.unri.ac.id/skripsi/index.php?p=show_detail&id=20820 (7 Juli 2013)

Murhayati (2010). *Hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan praktik cara perawatan balita yang menderita ISPA nonpneumonia di wilayah kerja puskesmas mojolaban I kabupaten sukoharjo*. Diunduh dari

- <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/download/74/76>(14 Juli 2013)
- Mairusnita (2007). *Karakteristik penderita ispa pd balita yang berobat ke badan pelayanan kesehatan rumah sakit umum daerah (BPKRSUD) kota langsa tahun 2006*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14737/1/08E01512.pdf> (11 Mei 2013)
- Putraprabu (2009). *Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)*. Diunduh dari <http://putraprabu.wordpress.com/2009/01/04/infeksi-saluran-pernafasan-akut-ispa/> (16 Mei 2013)
- Putraprabu (2009). *Faktor-faktor resiko ISPA pada balita*. Diunduh dari <http://putraprabu.wordpress.com/2009/01/15/faktor-resiko-ispa-pada-balita/> (15 Mei 2013)
- Riskesdas (2007). *Laporan nasional riskesdas 2007*. Diunduh dari <http://www.k4health.org/sites/default/files/laporanNasional%20Risksdas%202007.pdf> (30 Mei 2013)
- Saryono (2011). *Metodologi penelitian kesehatan, penuntun praktis bagi pemula*. Yogyakarta : Mitra Cendikia Press.
- Sari (2012). *Gambaran pengetahuan ibu tentang perawatan pneumonia ringan pada balita di rumah di desa sayang kecamatan jatinangor*. Diunduh dari http://www.google.com/webhp?source=search_app#sclient=psy-ab&q=gambaran+pengetahuan+ibu+tentang+perawatan+pneumonia+Marini+pita+sari&oq=gambaran+pengetahuan+ibu+tentang+perawatan+pneumonia+Marini+pita+sari&gs_l=hp(5 Juli 2013)
- Setiadi (2007). *Konsep dan penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Simanjuntak (2007). *Cara perawatan balita dengan masalah ISPA*. Diunduh dari <http://hakimsimanjuntak.blogspot.com/2007/05/cara-perawatan-balita-dengan-masalah.html> (1 Mei 2013)
- Sukamawa, A.A.Anom., Sulistyorini, L., & Keman, K. (2006). *Determinan sanitasi rumah dan sosial ekonomi keluarga terhadap kejadian ISPA pada anak balita serta manajemen penanggulangannya di puskesmas*. Diunduh dari <http://journal.lib.unair.ac.id/index.php/JKL/article/download/734/734>(27 April 2013)
- Syahrani, Santoso, & Sayono. (2012). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang penatalaksanaan ISPA terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu merawat balita ISPA dirumah*. Diunduh dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/44/83> (27 April 2013)
- Triasih, Istiawan, & Riyadi (2007). *Pengaruh kunjungan rumah oleh perawat terhadap tingkat kepatuhan pengobatan penderita pneumonia pada balita di wilayah kerja puskesmas 2 baturaden*. Diunduh dari <http://jks.fkik.unsoed.ac.id/index.php/jks/article/view/96> (7 Juli 2013)
- WHO (2007). *Pencegahan dan pengendalian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang cenderung menjadi epidemi dan pendemidi fasilitas pelayanan kesehatan*. Diunduh dari http://www.who.int/csr/resources/publications/WHO_CDS_EPR_2007_8bahasa.pdf